



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGUNAKAN UANG MELALUI
METODE PEMBELAJARAN LUAR KELAS (*Outdoor Learning*) BAGI
SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS V
DI SKh. NEGERI 01 KAB. TANGERANG**

Eni Nurhayani¹

¹Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Tangerang, Guru Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Tangerang,
Kota Tangerang Indonesia
Email: eninurhayani1210@gmail.com

Abstrak

Dalam menguasai kemampuan matematika diperlukan ketekunan, keuletan dan konsentrasi. Bagi anak tunagrahita menguasai keterampilan matematika dengan baik merupakan pekerjaan rumah tersendiri bagi guru dan orangtua. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam kecerdasan. Salah satu materi pada mata pelajaran matematika adalah menggunakan uang. Bagi anak tunagrahita kemampuan menggunakan uang menjadi sangat penting untuk dikuasai karena merupakan salah satu kemampuan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan uang guru menggunakan metode pembelajaran luar kelas dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menggunakan uang melalui penggunaan metode pembelajaran luar kelas pada siswa tunagrahita SDLB kelas V di SKh. Negeri 01 Kab. Tangerang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan subyek yang diteliti sebanyak 6 siswa tunagrahita kelas V SDLB. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes berupa tes lisan dan perbuatan dengan analisis data deskriptif kuantitatif. Dari hasil analisis data diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai KKM selalu mengalami peningkatan. Dari hanya 0% (tidak ada siswa yang mencapai nilai KKM) pada pra tindakan menjadi 50% (3 siswa) pada siklus I dan meningkat terus menjadi 100% (6 siswa) pada siklus II. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode pembelajaran luar kelas dapat meningkatkan kemampuan menggunakan uang pada siswa tunagrahita kelas V SDLB di SKh. Negeri 01 Kab. Tangerang.

Kata Kunci: Kemampuan menggunakan uang, Metode *Pembelajaran Luar Kelas*, Siswa Tunagrahita Ringan



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dari maju atau tidaknya suatu bangsa karena pendidikan sangat berpengaruh pada kualitas penduduk yang ada di dalam komunitas suatu negara. Oleh karena itu pendidikan haruslah dikembangkan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Pendidikan yang berkualitas akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetensi.

Di Indonesia, dunia pendidikan pada saat ini semakin dituntut perannya untuk dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Tidak terkecuali bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita ringan adalah kelompok anak yang meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. Dalam mata pelajaran akademik mereka pada umumnya mampu mengikuti mata pelajaran- pelajaran tingkat sekolah lanjutan, baik STPLB dan SMLB, maupun di sekolah biasa dengan program khusus sesuai dengan berat ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya (Amin, 1995:3-7).

Anak tunagrahita memasuki jenjang pendidikan dari mulai tingkat dasar hingga menengah. Jenjang pendidikan di sekolah dasar merupakan tempat strategis untuk menyiapkan sumber daya manusia yang handal. Saat dibangun sekolah dasar inilah akan dibentuk dasar utama untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai moral guna membentuk pribadi.

Salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara meningkatkan mutu pembelajaran terutama pembelajaran di sekolah dasar, karena pada jenjang pendidikan SD siswa diajarkan tiga kemampuan dasar yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Apabila siswa kurang mampu menguasai tiga kemampuan tersebut, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Pembelajaran di SD mempunyai peran penting karena pendidikan dasar merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya.

Demikian pula dengan anak tunagrahita yang bersekolah di jenjang sekolah dasar. Mereka diajarkan berbagai mata pelajaran, termasuk berhitung. Berhitung



merupakan salah satu kemampuan dasar yang diperlukan dalam pendidikan dan masuk pada mata pelajaran matematika. Dalam menguasai kemampuan matematika diperlukan ketekunan, keuletan dan konsentrasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarno (2002:14) “untuk menguasai matematika dengan baik diperlukan ketekunan, keuletan, serta rasa cinta terhadap matematika sebagai suatu sistem yang logis dan indah serta sebagai suatu proses yang aktif, dinamis dan generatif melalui kegiatan matematika (*doing mathematics*).

Bagi anak tunagrahita menguasai keterampilan matematika dengan baik merupakan pekerjaan rumah tersendiri bagi guru dan orangtua. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam kecerdasan. Menurut Astaty (2002:2) ”karakteristik anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan sehingga mereka mengalami keterhambatan dalam penyesuaian diri, kurangnya kemampuan motorik, kurang motivasi, miskin konsentrasi, cepat bosan dan kurangnya kemampuan berfikir mengenai hal-hal abstrak”.

Salah satu materi pada mata pelajaran matematika adalah menggunakan uang. Bagi anak tunagrahita kemampuan menggunakan uang menjadi sangat penting untuk dikuasai karena merupakan salah satu kemampuan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan menggunakan uang dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Namun, pada kenyataan di lapangan, siswa tunagrahita masih sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan uang sehingga hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika khususnya mengenal uang pun menjadi rendah.

Berdasarkan hasil pengalaman peneliti mengajar di SKh. Negeri 01 Kab. Tangerang khususnya kelas V SDLB tahun pelajaran 2016/2017 diperoleh nilai ulangan harian pelajaran matematika yang masih di bawah KKM, yakni dari 6 orang siswa, hanya 2 orang yang mencapai nilai 60 sedangkan sisanya masih dibawah 60.



Kendala dalam pembelajaran mengenal dan menggunakan uang muncul dari berbagai faktor antara lain sebagian besar siswa menganggap bahwa pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang paling menakutkan dan dihindari karena dianggap sulit dibanding mata pelajaran lain yang ada di Sekolah Dasar. Selain itu guru cenderung masih menggunakan metode ceramah saja dimana guru menjelaskan dan tugas siswa hanya mendengarkan, tanpa disadari dengan metode ceramah yang dilakukan guru menjadikan siswa cepat bosan dan tidak tertarik mempelajari matematika. Guru juga belum dapat mengoptimalkan sumber belajar di lingkungan sekitarnya. Dalam memberikan pelajaran matematika, guru hanya bersumber pada buku pegangan. Buku pegangan dijadikan pedoman satu-satunya sebagai sumber belajar siswa.

Melihat kondisi seperti itu sudah menjadi tugas seorang guru agar mau dan mampu mengadakan perubahan pada proses pembelajaran agar anak secara menyeluruh aktif dan mampu menyerap dan memahami materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar sebaiknya siswa juga diberi kesempatan untuk dapat bertukar pikiran dengan teman karena interaksi dengan teman sebaya dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, potensi dan karakteristik siswa merupakan ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran dapat berpengaruh pada kualitas proses belajar mengajar serta hasil belajar siswa. Apabila guru dalam memilih sekaligus menggunakan metode pembelajaran yang tepat, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik serta hasil belajar siswa pun akan lebih baik.

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal serta tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif ialah metode pembelajaran di luar kelas (*outdoor mathematics*) yang merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan kelas yang dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensinya.



Metode mengajar yang dilakukan di luar kelas juga dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam sebuah pembelajaran. (Vera, 2012:30).

Setiap siswa memiliki bakat dan pengetahuan, seharusnya inilah yang harus diasah. Maka dari itu pada metode pembelajaran luar kelas ini terdapat perubahan pola pembelajaran dari pembelajaran yang berpola linear di dalam kelas (*pedagogy in door learning*) menjadi belajar di luar ruangan (*outdoor activities*) yang lebih memadukan bermain sambil belajar (*andragogy*). Penerapan metode pembelajaran luar kelas ini proses belajar akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa saja.

Belajar di luar kelas (aktifitas keluar) memang dapat berupaya untuk terbentuknya pembelajaran yang dapat menghilangkan kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya di dalam kelas. Pembelajaran tidak harus selalu dilakukan di dalam kelas, tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas, seperti di museum, laboratorium dan tempat umum dimana manusia bisa saling berinteraksi. Pembelajaran di luar kelas ini memacu siswa untuk lebih aktif dan dapat berkomunikasi langsung dengan masyarakat sekitar. Siswa diajak untuk pandai menyampaikan sesuatu dalam bahasa yang formal dan dimengerti orang sekitar. Belajar di luar kelas dan di luar sekolah dapat membuka pandangan para siswa yang dasarnya dari materi (teori) dapat mengerti penggunaan dalam kehidupan sehari-hari dan prakteknya. Ini bertujuan untuk membantu program kurikulum pun dapat diterima lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode pembelajaran di luar kelas dalam pembelajaran matematika yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek afektif, aspek kognitif maupun aspek psikomotor dengan judul penelitian tindakan kelas “Peningkatan Kemampuan Menggunakan Uang melalui Penggunaan Metode Pembelajaran Luar Kelas pada Siswa Tunagrahita Kelas V di SKh. Negeri 01 Kab. Tangerang”.



METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research (CAR)*. Menurut Noor (2011:38) penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel, sehingga data-data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan uji statistik. Selain itu menurut Mulyatiningsih (2012:60) penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien pada situasi yang alamiah. Penelitian tindakan memiliki ciri tema penelitian yang bersifat situasional, tidak diambil berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, dilakukan dalam beberapa siklus, bertujuan memperbaiki kinerja, dilaksanakan secara kolaboratif atau partisipatif serta sempel terbatas. Menurut Mahmud (2011:199) penelitian tindakan kelas adalah *action research* yang dilakukan oleh guru kelas.

Desain yang digunakan peneliti dalam penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian dari Kemmis & Mc Taggart yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016-2017 selama enam bulan yaitu dari bulan Nopember 2016 s.d April 2017 dengan subyek penelitian sebanyak 6 (enam) siswa.

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, catatan lapangan, observasi, angket dan tes dan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan indikator pencapaian penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian ini dianggap berhasil apabila apabila seluruh siswa tunagrahita (100%) mencapai nilai ≥ 70 (nilai KKM). pada tes akhir siklus. Apabila indikator tersebut belum terpenuhi dilanjutkan ke tindakan siklus berikutnya sampai mencapai target yang telah ditetapkan oleh peneliti.



Data-data tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (M. Ngalim Purwanto, 2006:102)

Keterangan

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

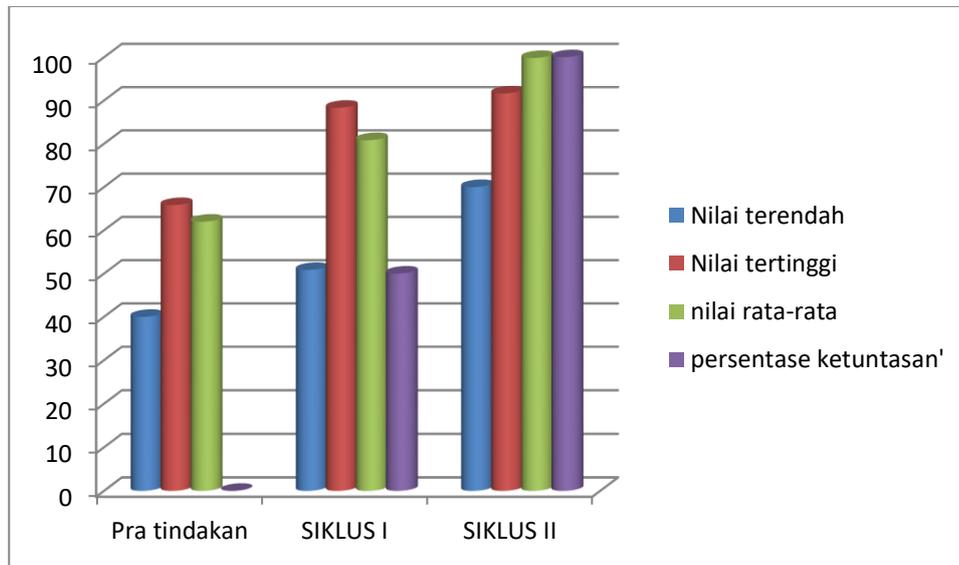
HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita kelas V dalam menggunakan uang dengan menggunakan metode pembelajaran luar kelas dapat dilihat melalui hasil observasi proses pembelajaran dan hasil tes lisan dan perbuatan yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Berikut secara lengkap rekapitulasi data peningkatan hasil belajar siswa tunagrahita kelas V pada pra tindakan, siklus I dan siklus II.

Tabel 1 Rekapitulasi perolehan nilai siswa pada setiap siklus

NO	Uraian	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Terendah	40	50.83	70
2	Nilai Tertinggi	65.83	88.33	91.63
3	Rata-rata nilai	62	80,83	99.83
4	Persentase Ketuntasan siswa	0%	50%	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, berikut disajikan perolehan nilai tertinggi, nilai terendah dan rata-rata nilai siswa tunagrahita kelas V dari pra tindakan hingga siklus II dalam bentuk diagram batang.



Gambar 1 Rekapitulasi perolehan nilai siswa pada setiap siklus

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 terlihat peningkatan kemampuan siswa tunagrahita kelas V dalam menggunakan uang. Pada sebelum tindakan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40 kemudian meningkat menjadi 50.83 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 70 pada siklus II. Demikian pula dengan perolehan nilai tertinggi siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pra tindakan adalah 65.83 kemudian meningkat menjadi 88.33 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 91,63 pada siklus II. Perolehan nilai rata-rata dari hasil lisan dan perbuatan adalah 62 pada pra tindakan menjadi 80,63 pada siklus I kemudian terus meningkat menjadi 99,83 pada siklus II. Hal yang sama terjadi pada persentase ketuntasan belajar siswa. Dari hanya 0% (tidak ada siswa yang mencapai nilai KKM) pada pra tindakan menjadi 50% (3 siswa) pada siklus I dan meningkat terus menjadi 100% (6 siswa) pada siklus II.

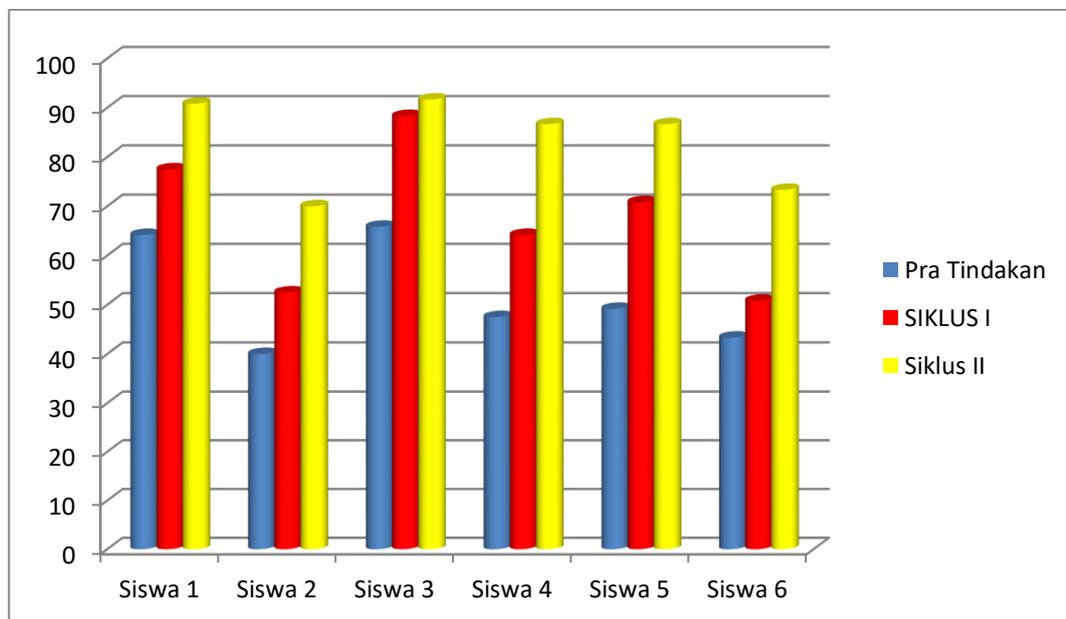
Selain rakapitulasi perolehan kelas secara keseluruhan, rekapitulasi perolehan nilai untuk masing-masing siswa tunagrahita kelas V juga dapat dilihat pada tabel 2 berikut.



Tabel 2 Rekapitulasi perolehan nilai masing-siswa pada setiap siklus

NO	Nama Siswa	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Siswa 1	64.17	77.5	90.83
2	Siswa 2	40	52.5	70
3	Siswa 3	65.83	88.33	91.67
4	Siswa 4	47.5	64.17	86.67
5	Siswa 5	49.17	70.83	86.67
6	Siswa 6	43.33	50.83	73.33

Perbandingan nilai yang diperoleh siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada diagram batang berikut.



Gambar 2 Rekapitulasi perolehan nilai masing-siswa pada setiap siklus

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 diketahui bahwa perolehan nilai siswa dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari nilai yang



diperoleh siswa 1 pada pra tindakan hanya 64.17 kemudian meningkat menjadi 77.50 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 90.83 pada siklus II. Peningkatan tersebut juga terjadi pada seluruh siswa tunagrahitarangan kelas V di SKh. Negeri 01 Kab. Tangerang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan metode pembelajaran luar kelas untuk meningkatkan kemampuan menggunakan uang siswa tunagrahita ringan kelas V di SKh. Negeri 01 Kab. Tangerang dimulai dari siswa mengenal konsep nominal uang logam dan kertas, mempraktekkan proses simulasi jual beli dan mempraktekkan belanja di kantin sekolah dan mini market yang ada di sekitar sekolah. Proses berbelanja di kantin ini dilakukan secara berulang dan pada setiap tahapan pembelajaran guru memberikan penguatan secara verbal dan non verbal. Metode pembelajaran luar kelas pada penelitian ini dinyatakan dapat meningkatkan kemampuan penggunaan uang pada anak tunagrahita kategori ringan kelas V di SKh. Negeri 01 Kab. Tangerang. Hal ini terlihat dari hasil tes yang dilakukan pada masing-masing siklus. Pada sebelum tindakan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40 kemudian meningkat menjadi 50.83 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 70 pada siklus II. Demikian pula dengan perolehan nilai tertinggi siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pra tindakan adalah 65.83 kemudian meningkat menjadi 88.33 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 91,63 pada siklus II. Perolehan nilai rata-rata dari hasil lisan dan perbuatan adalah 62 pada pra tindakan menjadi 80,63 pada siklus I kemudian terus meningkat menjadi 99,83 pada siklus II. Hal yang sama terjadi pada persentase ketuntasan belajar siswa. Dari hanya 0% (tidak ada siswa yang mencapai nilai KKM) pada pra tindakan menjadi 50% (3 siswa) pada siklus I dan meningkat terus menjadi 100% (6 siswa) pada siklus II.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa tunagrahita ringan kelas V dalam menggunakan uang selalu mengalami peningkatan setelah menggunakan metode pembelajaran luar kelas. Dengan kata lain metode pembelajaran luar kelas



dapat meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita kelas V di SKh. Negeri 01 Kab. Tangerang

Adapun saran yang dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah: 1) Bagi Guru, Guru sekiranya dapat menerapkan *metode pembelajaran luar kelas* dalam proses pembelajaran sebagai mediator dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan cara yang menyenangkan. Aspek kognitif yaitu dalam memahami materi, aspek afektif yaitu timbulnya rasa senang sehingga perilaku yang menyebabkan kurangnya daya konsentrasi dapat berkurang serta aspek psikomotor yaitu bergerak memperagakan simulasi jual beli maupun ketika mempraktekan berbelanja di kantin dan mini market di sekitar sekolah. Selain itu metode ini juga mengembangkan keterampilan sosial yaitu ketika berkomunikasi dengan penjual di kantin, penjaga toko maupun kasir di mini market. Selain itu Guru perlu melakukan bimbingan secara individual dan berulang pada pembelajaran penggunaan uang hingga siswa mampu mandiri, prestasi belajar siswa menjadi lebih baik dan aspek kognitif, afektif serta psikomotor siswa dapat tercapai sesuai dengan aspek yang ada pada metode pembelajaran luar kelas, 2) Bagi Kepala Sekolah, Hendaknya dapat menjadikan metode pembelajaran luar kelas sebagai alternatif dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan dengan cara memfasilitasi guru dari segi keilmuan dan media pendukung, misalnya mengadakan seminar atau pelatihan dalam merancang media dan metode pembelajaran yang menarik, term

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik Anak TunaGrahita*, Bandung : Depdikbud
- Astati, Euis Nani. (2002). *Pendidikan Luar Biasa di sekolah umum (Pengantar)*. Bandung : CV Pandawa.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Mulyatiningsih, Endang. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana



Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa ISSN: 2443-1389

Sekretariat: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa - Jl. Ciwaru Raya No. 15 Cipocok Jaya
Serang Banten 42117

mail : plb@untirta.ac.id Homepage: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK>

Purwanto, M. Ngalim. (2006). *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sumarno, (2002). *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda dan Pustaka Pelajar

Vera, Adelia. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta: DIVA Press.